

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi diketahui sebagai “Silent Killer” (America Health Care Foundation, (2012) dalam Kartikasari, A., & Tjokropranoto, R, 2017). Peningkatan tekanan darah diperkirakan menyebabkan 7,5 juta kematian, sekitar 12,8% dari total seluruh kematian. Peningkatan tekanan darah merupakan faktor risiko utama untuk penyakit jantung koroner dan iskemik serta stroke hemoragik. Selain penyakit jantung koroner dan stroke, komplikasi peningkatan tekanan darah termasuk gagal jantung, penyakit pembuluh darah perifer, gangguan ginjal, perdarahan retina, dan gangguan penglihatan (World Health Organization, (2013) dalam Kartikasari, A., & Tjokropranoto, R, 2017).

Hipertensi tanpa disadari tergolong dalam penyakit yang banyak terjadi dikalangan masyarakat. Penyakit ini mulanya memang tidak menimbulkan apa-apa bagi tubuh sehingga seringkali penderita tidak merasakan keluhan maupun gejala. Saat ini hipertensi termasuk dalam penyakit yang mengancam nyawa di dunia. Jumlah penderita hipertensi menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia. Apabila tidak ada usaha dalam pencegahan hipertensi diperkirakan pada tahun 2025 jumlahnya akan meningkat menjadi 1,5 miliar orang atau 60% akan terkena hipertensi dari populasi jumlah penduduk dewasa di dunia. Diperkirakan juga setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi (WHO, (2015) dalam Puspitorini, Myra, 2009).

Di Indonesia prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1% tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%),

sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) (Riskesmas, (2018) dalam Kemenkes, 2019). Di Jawa Timur, persentase hipertensi sekitar 20,43% atau sekitar 1.828.669 penduduk, dengan proporsi laki-laki sebesar 20,83% (825.412 penduduk) dan perempuan sebesar 20,11% (1.003.257 penduduk) (Kemenkes, 2019). Sedangkan di Kota Blitar, dari hasil pengukuran tekanan darah di Puskesmas Kota Blitar tahun 2017 pada 71.949 jiwa yang berumur ≥ 18 tahun diketahui 5.223 jiwa (7,29%) mengalami hipertensi atau tekanan darah tinggi (Kemenkes, 2019).

Penanganan hipertensi dilakukan dengan cara farmakologis dan non farmakologis, farmakologis dengan cara pemberian obat antihipertensi dan non farmakologis dengan cara memodifikasi gaya hidup dan diet yang sehat. Cara farmakologis diberikan dengan memilih dosis kecil untuk menghindari efek samping. Hal ini penting karena obat antihipertensi, seperti halnya obat lain, dapat menimbulkan efek samping. Obat antihipertensi ada banyak jenisnya mulai dari obat diuretic, beta-blockers, angiotensin-converting enzyme (ACE) inhibitor, angiotensin II receptor blockers (ARBs), calcium channel blockers (CCBs), alpha blockers, clonidine, dan vasodilator (Puspitorini, Myra, 2009 : 31). Obat-obatan tersebut harus diberikan seumur hidup, karena penghentian beberapa hari saja akan menaikkan kembali tekanan darah. Oleh karena itu, cara non farmakologis sangat diperlukan untuk menurunkan tekanan darah. Salah satu cara non farmakologis yaitu dengan cara mengonsumsi *garlic* atau bawang putih (*allium sativum*) karena memiliki efek angiotensin-converting enzyme (ACE) inhibitor, allicin efektif menghalangi aktivitas angiotensin II sehingga bermanfaat mengatasi vasokonstriksi

dan menurunkan kadar aldosterone (Lingga, Lanny, (2012) dalam Kartikasari, A., & Tjokropranoto, R, 2017)

Garlic atau bawang putih (*allium sativum*) mengandung lebih dari 200 komponen kimia. Beberapa kandungan yang penting ialah minyak volatil yang mengandung sulfur (allicin, alliin, dan ajoene) dan enzim (allinase, peroxidase, dan myrosinase). Allicin memiliki manfaat sebagai antibiotik dan menyebabkan bau khas garlic. Pada garlic setelah dikonsumsi komponen allicin (didapatkan setelah alliin berinteraksi dengan enzim allinase) dilepas ke pembuluh darah, allicin mampu mencetuskan sel darah merah untuk menghasilkan H₂S yang mempunyai efek vasodilator (Qurbany, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sofilina Novita dan Cemy Nur Fitria di Boyolali, Jawa Tengah pada tahun 2018 sebelum dilakukan pemberian air seduhan garlic atau bawang putih nilai rata-rata sistolik 170 mmHg dan diastolik 100 mmHg. Setelah dilakukan pemberian air seduhan garlic atau bawang putih terjadi penurunan tekanan darah dengan nilai rata-rata sistolik 145 mmHg dan nilai rata-rata diastolik 78 mmHg (Setianti & Fitria, 2018).

Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Sananwetan Kota Blitar pada 6 bulan terakhir tahun 2019 yaitu pada bulan Januari – Juli terjadi peningkatan jumlah penderita hipertensi. Pada bulan Januari terdapat 788 orang dan pada bulan Juli terdapat 974 orang yang menderita hipertensi. Di kelurahan Bendogerit 6 bulan terakhir yaitu pada bulan Januari – Juli juga terjadi peningkatan jumlah penderita hipertensi. Pada bulan Januari terdapat 8 orang dan pada bulan Juli terdapat 39 orang yang menderita hipertensi.

Menurut Pawitri (2019), secara empiris bawang putih mudah ditemukan dengan harga yang relatif murah dan memberikan manfaat bagi kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara pada 4 orang penderita hipertensi terdapat 1 orang penderita yang mengonsumsi bawang putih, sedangkan 1 orang penderita pernah mengonsumsi bawang putih namun tidak dilanjutkan karena tidak suka dengan rasanya. Dua orang lainnya tidak mengetahui bahwa bawang putih memiliki manfaat untuk menurunkan tekanan darah. Hasil wawancara dengan Ny.S tentang perubahan tekanan darah setelah mengonsumsi bawang putih, Ny.S mengatakan memang ada penurunan tekanan darah sejak mengonsumsi bawang putih. Ny.S berusia 70 tahun warga Kelurahan Bendogerit Kecamatan Sananwetan Kota Blitar adalah penderita hipertensi yang sering mengonsumsi bawang putih dengan cara dikunyah. Sebelumnya saat tekanan darahnya tinggi mencapai 180/100 mmHg dengan keluhan tengkuk terasa kaku dan sakit di kepala. Kemudian Ny.S mengonsumsi bawang putih secara rutin setiap pagi setelah sarapan sekitar pukul 09.00 WIB. Setelah beberapa hari mengonsumsi bawang putih Ny.S mengatakan sakit di kepalanya berkurang dan rasa kaku di tengkuk juga berkurang dengan tekanan darah Ny.S menjadi 150/90 mmHg.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membuktikan tentang “Perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi yang mengonsumsi bawang putih”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi yang mengonsumsi bawang putih?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi yang mengonsumsi bawang putih.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Subjek Penelitian

Dapat digunakan sebagai terapi pendukung untuk penurunan tekanan darah.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya atau dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya tentang manfaat bawang putih dalam penurunan tekanan darah.

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat yang menderita hipertensi.

1.4.4 Bagi Peneliti

Dengan karya tulis ilmiah ini peneliti dapat menambah wawasan tentang manfaat bawang putih dan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam serta dapat dijadikan sebagai referensi.